

404

# KEDUDUKAN DAN PERANAN WILAYAH INDONESIA BAGIAN TIMUR DALAM PEMBANGUNAN NASIONAL: SEKARANG DAN PROSPEKNYA DI MASA DEPAN\*

Pande Radja SILALAH

## PENDAHULUAN

Salah satu ciri penting dari pembangunan yang sedang dilaksanakan sekarang ini ialah, keadilan mendapatkan perhatian yang besar. Untuk tujuan tersebut dalam Repelita III kegiatan pembangunan dilandaskan kepada Trilogi Pembangunan di mana salah satu unsur dan yang merupakan unsur pertama adalah pemerataan pembangunan dan pembagian hasil-hasilnya dan ini diharapkan akan dapat dilakukan secara bertahap melalui delapan jalur pemerataan.

Dalam proses pembangunan semakin disadari bahwa pembangunan yang lebih merata di seluruh wilayah Indonesia patut mendapat perhatian yang besar. Kesadaran ini tercermin dari usaha-usaha pembangunan sejak Pelita II. Untuk mengintensifkan pembangunan, sejak Pelita II pendekatan regional menjadi semakin menonjol dan sejalan dengan ini wilayah Indonesia yang sedemikian luas dibagi ke dalam empat wilayah pembangunan utama (main development region). Tujuan konsep perwilayahan (regionalisasi) ini antara lain adalah agar kegiatan pembangunan dapat tersebar secara merata di seluruh daerah dan sekaligus menghindarkan terjadinya pemusatan kegiatan pembangunan yang berlebihan. Di samping itu dengan pendekatan perwilayahan ini diharapkan arah perkembangan antara daerah yang satu dengan daerah lainnya dapat menjadi serasi dan masalah-masalah pembangunan nasional yang rumit dapat disederhanakan sehingga pemecahannyapun dapat lebih mudah. Sejalan dengan ini juga diharapkan kegiatan ekonomi antar daerah terlaksana dengan baik sehingga dapat memperkuat kedudukan perekonomian Indonesia sebagai satu kesatuan ekonomi nasional.

KOMPOSISI PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO INDONESIA BAGIAN TIMUR DAN INDONESIA 1971 DAN 1977 (jutaan rupiah)

Kategori	NTB	NTT	Sulawesi Utara	Sulawesi Tengah	Sulawesi Selatan	Sulawesi Tenggara	Maluku	Irian Jaya	Indonesia Timur	Indonesia	Indonesia Timur/Indonesia	% dari GDRP*
1971	17.597,40	21.662,02	27.809,43	9.911,75	64.910,90	9.706,70	22.918,00	15.002,06	179.811,56	1.646,0	10,92%	56,56%
1977	100.995,49	98.646,21	296.761,76	59.955,52	298.189,26	—	134.680,65	72.716,48	1.061.943,40	5.789,0	18,34%	51,16%
Angan & Pengalangan 1971	—	0,50	109,73	18,52	1.571,70	8.068,70	340,10	446,40	2.486,95	294,0	0,85%**	0,78%
Angan & Pengalangan 1977	3.465,67	238,19	8.269,36	566,97	12.669,88	—	2.234,52	173.777,98	199.140,47	3.599,7	5,53%	9,59%
1971	335,60	578,75	5.307,16	128,69	5.505,00	92,40	339,20	491,66	12.686,06	307,0	4,13%	3,99%
1977	3.813,38	3.931,61	53.304,50	3.433,74	18.541,65	—	1.214,79	1.601,39	85.841,06	1.611,7	5,33%	4,14%
Gas & Air Minum 1971	11,70	22,67	212,28	5,29	270,50	24,70	113,60	155,02	663,86	18,0	3,69%	0,21%
1977	91,96	176,75	2.683,76	136,96	2.683,76	—	183,55	807,24	6.763,98	105,6	6,41%	0,33%
Gas & Air Minum 1971	400,80	535,28	1.989,41	417,46	3.727,80	339,90	218,30	920,30	8.209,35	128,0	6,41%	2,58%
1977	4.340,54	2.464,12	11.485,27	2.785,32	11.485,27	—	1.165,28	4.958,84	38.684,64	962,0	4,02%	1,86%
Angan, Restoran & Restoran 1971	4.907,10	3.078,40	12.305,80	2.595,18	26.077,90	657,20	4.881,80	2.768,79	56.614,87	592,0	9,56%	17,81%
1977	27.049,51	13.683,02	112.529,24	17.431,91	112.529,24	—	28.900,48	12.028,91	324.152,31	3.162,6	10,25%	15,62%
Angan 1971	302,90	543,09	3.322,84	233,95	2.254,90	217,50	2.224,20	1.062,78	9.934,66	162,0	6,13%	3,12%
1977	9.606,83	3.213,36	38.543,34	4.315,15	38.543,34	—	9.693,33	7.837,93	111.753,28	829,4	13,47%	5,38%
Lembaga Keuangan 1971	201,30	39,10	984,07	195,24	2.976,80	20,50	187,40	358,81	4.942,72	45,0	10,98%	1,55%
1977	1.457,60	123,92	4.450,51	133,97	4.450,51	—	907,52	445,13	11.969,16	195,6	6,12%	0,58%
Lembaga Keuangan 1971	4.833,30	3.142,45	1.703,11	171,53	4.754,70	222,40	1.61,50	559,18	15.325,77	85,0	18,03%	4,82%
1977	4.527,04	4.128,35	11.929,91	1.668,21	11.929,91	—	3.500,26	6.575,75	44.259,43	418,1	10,59%	2,13%
Angan & Pertahanan 1971	1.093,10	1.938,15	4.415,95	1.197,70	5.855,80	1.204,90	1.970,30	2.423,50	18.894,50	214,0	8,83%	5,94%
1977	4.535,00	13.647,46	38.704,27	12.035,50	38.704,27	—	18.927,52	25.277,58	151.831,10	1.416,9	10,72%	7,32%
Angan & Pertahanan 1971	140,90	234,39	3.057,02	88,26	1.825,20	57,30	474,70	2.438,89	8.259,36	181,0	4,56%	2,60%
1977	4.103,47	1.669,94	11.486,78	612,30	11.486,78	—	1.816,68	7.103,74	38.279,69	615,3	16,07%	1,84%
Domestik Regional 1971	29.906,20	31.774,68	61.216,80	14.953,57	119.731,20	20.612,4	33.701,90	26.627,30	317.911,74	3.672,0	8,66%	—
1977	163.986,49	141.922,93	590.148,72	104.046,41	559.131,87	—	203.224,58	313.130,97	2.075.591,97	18.705,9	11,10%	—

Pro Pusat Statistik, Pendataan Regional Propinsi-propinsi di Indonesia 1969-1976 dan 1971-1977; Tabel-tabel Pokok Pendataan Nasional Indonesia 1971-1977 dan 1973-1978.

\*Tidak termasuk Sulawesi Tenggara.  
\*\*Tidak termasuk NTB.

Sesuai dengan pembagian wilayah, Indonesia Bagian Timur merupakan salah satu wilayah pembangunan utama dengan pusat utama Ujungpandang dan terdiri dari 8 propinsi yaitu, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Maluku dan Irian Jaya. Kertas karya ini akan mencoba menyoroiti beberapa faktor dan masalah yang berhubungan dengan Indonesia Bagian Timur dalam kerangka pembangunan nasional Indonesia. Pembahasan yang dikemukakan dalam bentuknya lebih bersifat umum dan memberi tekanan khusus kepada bidang ekonomi. Pembahasan seperti ini diharapkan akan dapat memberi arah dan merangsang pengkajian dan penyelidikan yang berguna bagi pembangunan. Untuk ini pembahasan dibagi ke dalam tiga bagian yaitu, yang pertama membahas keadaan perekonomian Indonesia Bagian Timur, kemudian dilanjutkan pembahasan mengenai sumber-sumber yang dimiliki oleh wilayah ini. Berdasarkan pembahasan dalam kedua bagian ini akan jelas terlihat bahwa dalam rangka usaha melanjutkan usaha pembangunan, usaha industrialisasi perlu dilakukan di wilayah Indonesia Bagian Timur. Dan dalam bagian ketiga hal ini disoroti secara lebih luas.

## KEADAAN PEREKONOMIAN INDONESIA BAGIAN TIMUR

Indonesia Bagian Timur merupakan wilayah ekonomi yang sangat penting bagi perekonomian nasional Indonesia. Perkembangan perekonomian wilayah ini akan sangat menentukan perkembangan perekonomian nasional dan mungkin juga sebaliknya. Sejak tahun 1971 perekonomian Indonesia Bagian Timur berkembang secara berarti. Dalam tahun 1971 Produksi Domestik Regional Bruto Indonesia Bagian Timur (tidak termasuk Propinsi Sulawesi Tenggara) baru mencapai kira-kira 8,66% dari Produk Domestik Bruto dan dalam Tahun 1977 telah mencapai kira-kira 11,10%. Keadaan ini menggambarkan bahwa perkembangan ekonomi Indonesia Bagian Timur lebih cepat dari perkembangan ekonomi nasional secara keseluruhan. Kalau dilihat menurut sektor kegiatan ekonomi (lihat Tabel 1) ternyata setiap sektor kegiatan ekonomi selain sektor bangunan, bank dan lembaga keuangan, sewa rumah terjadi perkembangan yang cukup berarti.

Sejalan dengan pertumbuhan ekonomi yang dicapai dalam periode tersebut pendapatan per kapita penduduk di wilayah ini juga mengalami peningkatan, walaupun peningkatan tersebut tidak persis selaras dengan peningkatan produk domestik regional bruto. Untuk tujuh propinsi (selain Irian Jaya), tingkat pertambahan pendapatan per kapita penduduk secara rata-rata selama periode 1971-1977 lebih kecil dari tingkat pertumbuhan produk domestik

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO TOTAL DAN PER KAPITA INDONESIA  
BAGIAN TIMUR DAN INDONESIA 1971-1977 (harga yang berlaku)

Propinsi	Total (dalam jutaan rupiah)						Pertumbuhan Rata-rata	
	1971	1972	1973	1974	1975	1976		1977
1. Nusa Tenggara Barat	33.597,10	34.270,70	57.628,40	69.523,00	81.211,80	103.568,29	124.228,76	24,35%
2. Nusa Tenggara Timur	31.774,68	38.863,65	59.945,85	74.298,11	93.324,43	119.399,74	141.922,93	28,33%
3. Sulawesi Utara	61.216,80	71.026,00	—	142.941,66	140.993,36	185.186,13	290.525,02	29,63%
4. Sulawesi Tengah	14.953,57	20.340,42	36.737,63	49.837,49	56.834,12	80.313,84	104.046,41	38,17%
5. Sulawesi Selatan	119.731,20	143.652,90	197.878,20	245.047,73	349.379,23	403.970,04	559.131,87	29,29%
6. Sulawesi Tenggara	20.612,40	20.760,10	28.560,70	—	—	—	—	—
7. Maluku	33.761,90	39.459,30	62.324,50	105.929,20	110.201,00	146.401,80	203.224,58	34,10%*
8. Irian Jaya	26.627,40	48.340,30	75.339,00	147.847,60	212.338,30	269.325,48	316.789,48	51,09%
9. Indonesia Timur (1-8)	3.672,0	4.564,0	6.753,4	10.708,0	12.642,5	15.466,7	18.705,9	31,17%
Indonesia								
				Per Kapita (dalam rupiah)				
1. Nusa Tenggara Barat	13.593,70	15.231,40	24.947,40	29.334,60	33.420,50	58.394,12	68.230,00	30,85%
2. Nusa Tenggara Timur	12.998,60	—	—	—	38.565,00	48.599,00	56.894,00	27,90%
3. Sulawesi Utara	35.959,10	40.595,60	—	76.840,36	81.465,16	94.967,25	143.362,03	25,92%
4. Sulawesi Tengah	16.439,00	21.644,00	37.999,00	50.628,00	56.235,00	74.808,00	93.887,00	33,70%
5. Sulawesi Selatan	23.085,60	27.144,80	37.362,30	46.081,04	64.925,24	72.919,12	98.379,47	27,33%
6. Sulawesi Tenggara	28.684,90	28.509,10	38.352,00	—	—	—	—	—
7. Maluku	30.660,00	34.972,00	53.839,90	87.536,00	88.977,00	115.310,00	—	30,33%*
8. Irian Jaya	28.835,00	51.121,00	77.805,00	147.058,00	205.653,00	254.061,00	292.171,00	47,10%*
9. Indonesia	30.909,00	39.533,00	54.201,00	83.918,00	96.803,00	115.682,00	136.739,00	28,13%

\*Tingkat Pertumbuhan Rata-rata 1971-1976.

Sumber: *Biro Pusat Statistik*, Pendapatan Regional Propinsi-propinsi di Indonesia 1969-1976 dan 1971-1977; Tabel-tabel Pokok Pendapatan Nasional Indonesia 1971-1977 dan 1973-1978.

BEBERAPA INDIKATOR KEPENDUDUKAN INDONESIA 1961-1980

Provinsi	31 Oktober 1961 (orang)		24 September 1971 (orang)		31 Oktober 1980 (orang)		Laju Pertumbuhan 1961-1971 (%)		Laju Pertumbuhan 1971-1980 (%)		Kepadatan Penduduk Per km <sup>2</sup>		Persentase Terhadap Total Penduduk		Luas Wilayah (km <sup>2</sup> )	Persentase Terhadap Seluruh Wilayah
	1961	1971	1971	1980	1980	1961-1971	1971-1980	1961	1971	1980	1961	1971	1980			
Sumatera Barat	1.807.830	2.203.465	2.203.465	2.724.664	2.724.664	2,02	2,36	90	109	135	1,86	1,85	1,85	20.177	1,05	
Sumatera Tengah	1.967.297	2.295.287	2.295.287	2.737.166	2.737.166	1,57	1,95	41	48	57	2,03	1,92	1,86	47.876	2,49	
Sumatera Utara	1.310.054	1.718.543	1.718.543	2.115.384	2.115.384	2,78	2,31	69	90	111	1,35	1,44	1,43	19.023	0,99	
Jawa Barat	693.157	913.662	913.662	1.289.635	1.289.635	2,83	3,86	10	13	18	0,71	0,77	0,87	69.726	3,63	
Jawa Tengah	4.516.544	5.180.576	5.180.576	6.062.212	6.062.212	1,40	1,74	62	71	83	4,65	4,34	4,11	72.281	3,79	
Jawa Timur	559.594	714.120	714.120	942.302	942.302	2,49	3,09	20	26	34	0,58	0,60	0,64	27.686	1,44	
Bali	789.534	1.089.565	1.089.565	1.411.006	1.411.006	3,31	2,88	11	15	19	0,81	0,92	0,96	74.505	3,88	
Sulawesi Selatan	758.396	923.440	923.440	1.173.875	1.173.875	2,01	2,67	2	2	3	0,78	0,78	0,79	421.981	21,99	
Sulawesi Tenggara	12.402.406	15.038.658	15.038.658	18.456.244	18.456.244	1,95	2,30	16	20	24	12,77	12,62	12,51	753.755	39,27	
Indonesia Timur (1-8)	97.085.348	119.208.229	119.208.229	147.490.298	147.490.298	2,10	2,32	51	62	77	100,00	100,00	100,00	1.919.443	100,00	

tidak termasuk Timor Timur.

Sumber : Biro Pusat Statistik, Penduduk Indonesia Menurut Propinsi, Mei 1981.

bobotnya bagi setiap daerah berlain-lainan (lihat Tabel 2). Untuk beberapa propinsi seperti Propinsi Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Utara, Sulawesi Tenggara, Maluku dan Irian Jaya tingkat pertumbuhan penduduknya untuk periode 1971-1980 secara rata-rata adalah lebih besar dari tingkat pertumbuhan penduduk Indonesia secara keseluruhan (lihat Tabel 3).

Walaupun pertumbuhan ekonomi wilayah Indonesia Bagian Timur cukup berarti dalam periode 1971-1977 tetapi pendapatan per kapita penduduk di beberapa propinsi yaitu Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan masih di bawah tingkat pendapatan rata-rata per kapita penduduk Indonesia. Bahkan secara rata-rata pendapatan per kapita penduduk di Propinsi Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur masing-masing hanya mencapai 49,90% dan 41,61% dari pendapatan per kapita rata-rata penduduk Indonesia. Ini memberi indikasi bahwa pemerataan hasil pembangunan melalui usaha percepatan pembangunan yang lebih besar di propinsi-propinsi tertentu di wilayah Indonesia Bagian Timur perlu dilakukan.

Secara keseluruhan di wilayah Indonesia Bagian Timur sektor pertanian merupakan sektor yang paling dominan dalam perekonomian. Selama periode 1971-1977 sektor ini mengalami pertumbuhan yang secara rata-rata lebih cepat dari pertumbuhan sektor pertanian Indonesia secara keseluruhan. Dengan demikian saham sektor pertanian wilayah Indonesia Bagian timur dalam seluruh kegiatan sektor pertanian di Indonesia meningkat dari 10,92% dalam tahun 1971 menjadi 18,34% dalam tahun 1977 (tidak termasuk Sulawesi Tenggara). Tetapi walaupun demikian bagi Indonesia Bagian Timur sumbangan sektor pertanian dalam produk domestik regional bruto mengalami penurunan. Dalam tahun 1971 saham sektor pertanian masih mencapai angka 56,56%, tetapi dalam tahun 1977 jumlahnya hanya mencapai 51,56%.

Sejalan dengan kemajuan ekonomi yang dicapai ekspor dan impor Indonesia Bagian Timur ke dan dari luar negeri juga mengalami peningkatan baik dalam volume barang maupun dalam nilai. Dalam tahun 1980 ekspor Indonesia Bagian Timur ke luar negeri telah mencapai masing-masing 6,57% dan 6,23% dari volume barang dan nilai seluruh ekspor (lihat Tabel 4). Sejak dahulu perekonomian Indonesia Bagian Timur sudah terbuka dengan dunia luar bahkan wilayah ini merupakan salah satu wilayah yang peranan ekspornya sangat besar bagi perekonomian Indonesia. Tetapi perkembangan ekspor tersebut tidak selalu stabil bahkan kadang-kadang mengalami kegoncangan yang cukup besar. Hal ini terjadi karena komoditi-komoditi ekspor dari wilayah ini dalam bagian terbesar terdiri dari komoditi hasil sektor pertanian yang

EKSPOR MELALUI PELABUHAN-PELABUHAN DI INDONESIA 1977-1980

	1977		1978		1979		1980	
	kg	US\$	kg	US\$	kg	US\$	kg	US\$
Sumatra Barat	67.189.109	2.301.644	61.255.818	1.498.121	42.388.185	2.284.737	14.696.597	1.074.751
Sumatra Timur	2.797.511	3.834.496	2.804.453	4.268.250	4.966.667	11.607.910	14.826.357	11.690.551
Jawa Barat	81.428.796	14.113.794	91.921.330	12.412.248	156.847.130	43.064.047	192.790.715	55.578.909
Jawa Tengah	345.313.045	18.029.755	275.164.975	18.422.601	224.787.565	21.760.586	306.781.024	34.465.290
Jawa Selatan	252.107.710	44.075.733	248.878.368	68.872.711	258.542.906	132.236.454	256.036.847	219.149.840
Jawa Tenggara	660.154.270	41.722.636	613.849.458	35.874.929	498.161.327	36.301.333	390.311.425	38.603.926
Sumatra Utara	730.347.774	66.984.572	799.641.529	72.575.694	1.107.449.347	137.822.286	1.511.051.014	207.813.231
Sumatra Selatan	3.750.725.410	435.423.025	6.583.263.015	713.148.878	3.987.006.030	604.601.848	3.390.308.951	795.553.966
Sumatra Timur (1-8)	5.890.063,6	626.485,6	8.676.779,0	927.073,4	6.280.149,1	989.679,0	6.076.802,9	1.363.930,5
Sumatra Timur (9)	95.302.395,0	10.852.625,7	101.267.150,1	11.643.175,0	98.268.039,7	15.590.142,8	92.511.506,6	21.908.890,1
Jawa Barat (9)	6,18%	5,77%	8,57%	7,96%	6,39%	6,35%	6,57%	6,23%

in dalam ribuan kg dan ribuan US\$.

Biro Pusat Statistik, Ekspor Menurut Jenis Barang, Negara Tujuan dan Pelabuhan Ekspor, 1978, 1979, 1980.

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa peranan hampir setiap sektor kegiatan ekonomi Indonesia Bagian Timur semakin besar. Ini tercermin dari saham masing-masing sektor seperti pertambangan dan penggalian, industri, listrik gas dan air minum, pengangkutan dan komunikasi dalam masing-masing sektor perekonomian Indonesia semakin meningkat. Perkembangan seperti ini sudah barang tentu dapat dicapai karena wilayah ini mendayagunakan sumber-sumber yang dimilikinya secara lebih baik. Tetapi walaupun demikian, sesuai dengan tuntutan pembangunan dan kondisi dari wilayah ini masih diperlukan usaha-usaha yang lebih terarah dan terpadu agar tujuan pembangunan nasional dapat direalisasi seperti yang diharapkan.

### SUMBER-SUMBER DAN PEMANFAATANNYA

Indonesia Bagian Timur mempunyai sumber-sumber alam yang sangat potensial untuk dikembangkan dan di wilayah ini sesuai dengan kondisinya dapat dikembangkan kegiatan-kegiatan ekonomi yang sangat bermanfaat bagi masyarakat wilayah ini pada khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Sudah sejak lama diketahui bahwa kawasan Indonesia Bagian Timur merupakan wilayah penghasil beberapa komoditi hasil pertanian seperti kelapa/kopra, cengkeh dalam jumlah yang cukup besar. Di samping itu wilayah ini menonjol dalam hal peternakan dan penghasil utama ternak seperti sapi, kerbau, kuda, babi, kambing dan domba.

Perairan laut di Indonesia Bagian Timur diperkirakan merupakan 60% dari luas perairan laut seluruh Indonesia. Sifat-sifat oceanografis perairan laut di sekitar kawasan ini sangat memungkinkan bagi pengembangan usaha perikanan dan dalam beberapa tahun belakangan ini usaha ini telah mendapat perhatian walaupun menurut beberapa penyelidikan sumber daya yang ada belum dimanfaatkan secara optimal.

Menurut penyelidikan yang dilakukan oleh Canadian International Development Agency wilayah Indonesia Bagian Timur mempunyai sumber-sumber yang sangat potensial bagi usaha pertambangan.<sup>1</sup>

Memperkirakan potensi-potensi seperti ini dapat dikatakan bahwa Indonesia Bagian Timur akan dapat berkembang dalam irama yang lebih cepat. Untuk ini sudah barang tentu segala hambatan-hambatan bagi perkembangan sejauh mungkin harus ditanggulangi. Banyak hambatan-hambatan yang sering dikemukakan dalam memperkembangkan perekonomian Indonesia Bagian



Timur. Dan hambatan-hambatan tersebut antara lain adalah, gangguan hama terhadap tanaman-tanaman yang dicoba dikembangkan seperti gangguan hama sexava terhadap usaha tani kelapa; pengaruh harga terhadap produksi kopra dan belum sempurnanya pengaturan kelestarian terhadap tanaman kelapa; terbatasnya penggunaan komoditi-komoditi yang dihasilkan khususnya untuk cengkeh; belum berkembangnya industri-industri yang dapat mengolah hasil-hasil pertanian, peternakan dan perikanan secara memadai; unit-unit usaha yang dilakukan masih kecil sehingga tidak dan/atau kurang mampu untuk mengambil manfaat dari "economic scale" dan di samping itu peralatan-peralatan yang dipergunakan masih sangat sederhana; kelangkaan tenaga kerja pada saat-saat tertentu menyebabkan peningkatan upah secara temporer khususnya pada waktu panen cengkeh; belum tersedianya secara memadai prasarana dan sarana seperti jalan-jalan, dan alat pengangkutan umum.<sup>1</sup>

Di samping hambatan-hambatan ini masih terdapat hambatan lain seperti sikap masyarakat yang hanya berpikir jangka pendek dan konsumtif. Sikap seperti ini sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di kawasan ini dan bahkan dapat mengganggu keseimbangan sosial yang ada dan yang dianggap baik.<sup>2</sup>

Untuk menanggulangi masalah-masalah yang disebut di atas dibutuhkan tenaga dan pikiran yang sangat besar dan dalam pelaksanaannya dapat melibatkan seluruh anggota masyarakat termasuk masyarakat perguruan tinggi. Dari karakteristik masalah-masalah yang dihadapi dapat dikatakan perguruan tinggi dapat memberi sumbangan yang cukup besar bukan hanya dalam bentuk pemikiran tetapi juga dalam bentuk karya nyata. Sumbangan perguruan

<sup>1</sup>Uraian mengenai hal ini secara lebih terperinci lihat, Mubyarto, "Ekonomi Pertanian Indonesia Bagian Timur", *Agro Ekonomika*, Tahun IV, No. 6, 1975, hal. 5-14; W.H. Makaliwe dan Abdul Karim Saleh, "Beberapa Aspek Masalah Kopra di Sulawesi dan Maluku", *Agro Ekonomika*, Tahun IV, No. 6, 1975, hal. 15-26; Soejoso Tjokrosoedarmo, "Hama Sexava Dalam Usaha Tani Kelapa di Talaud", *Agro Ekonomika*, Tahun IV, No. 6, 1975, hal. 27-38. Johannes W.P. Mandagi, "Peranan Cengkeh di Sulawesi Utara", *Agro Ekonomika*, Tahun IV, No. 6, 1975, hal. 39-54; Joseph A. Roco, "Beberapa Masalah Dalam Produksi dan Tataaniaga Cengkeh di Sulawesi Utara dan Maluku", *Agro Ekonomika*, Tahun IV, No. 6, 1975, hal. 55-82; G. Satari dan Merman Suwardi, "Perikanan Rakyat di Indonesia Bagian Timur", *Agro Ekonomika*, Tahun IV, No. 6, 1975, hal. 83-105; A.P. Pello de Haan dan Masudulhak, "Peternakan di Nusa Tenggara Timur", *Agro Ekonomika*, Tahun IV, No. 6, 1975, hal. 106-124; R. Sambas Wirakusuma, "Tujuan Potensi dan Prospek Sumber Kehutanan di Indonesia Bagian Timur, *Agro Ekonomika*, Tahun IV, No. 6, 1975, hal. 139-158.

<sup>2</sup>Menurut Johannes W.P. Mandagi, Petani Cengkeh di Sulawesi Utara dapat digolongkan ke dalam dua golongan yaitu golongan yang menyisihkan sebagian pendapatannya untuk investasi kembali dan golongan yang membelaniakan sebagian besar atau keseluruhan pendapatannya un-

tinggi misalnya dalam hal, cara pengawetan dan penciptaan alat-alat pengawet hasil-hasil pertanian yang dihasilkan, cara pengeringan yang efisien dan ekonomis dari bunga-bunga cengkeh, perluasan pemakaian dan penggunaan komoditi yang dihasilkan, cara penangkapan ikan yang efektif sesudah menyelidiki peri laku ikan-ikan dalam hubungannya dengan keadaan alam, penyelidikan terhadap hasil-hasil tambang yang memungkinkan untuk diproduksi secara ekonomis dan efisien, cara beternak dan bercocok tanam yang lebih baik daripada keadaan sekarang ini, tindakan mengubah pemikiran masyarakat yang hanya berpikir jangka pendek dan konsumtif ke arah yang lebih konstruktif akan sangat membantu usaha pembangunan di wilayah ini. Dan tindakan seperti ini berarti akan mempercepat usaha pembangunan nasional secara keseluruhan.

Melihat potensi yang dimiliki oleh Indonesia Bagian Timur dapat dikatakan bahwa wilayah ini pada dasarnya menuntut keterbukaan ekonomi dengan daerah-daerah lainnya dan juga dengan dunia internasional. Dengan demikian sarana seperti pengangkutan dan pelabuhan-pelabuhan yang baik sangat dibutuhkan di wilayah ini.

Dari uraian di atas menjadi lebih jelas bahwa untuk dapat mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi atau perkembangan ekonomi yang lebih berarti usaha industrialisasi perlu lebih digalakkan. Usaha ini perlu dilakukan secara terarah dan terpadu dengan mempertimbangkan segala faktor-faktor yang dapat berpengaruh.

## INDUSTRIALISASI DAN BEBERAPA ASPEKNYA

Usaha industrialisasi pada dasarnya bukanlah merupakan pekerjaan yang mudah. Sebelum usaha seperti ini dilakukan, berbagai faktor perlu diperhitungkan sebelumnya. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah tersedianya bahan baku, tenaga kerja, prasarana dan sarana, modal, pasar sesuai dengan yang dibutuhkan dan/atau diperlukan. Bagi Indonesia, di samping faktor-faktor ini terdapat beberapa faktor penting lainnya yang perlu mendapat perhatian secara serius.

Sudah sejak lama Indonesia mengalami masalah kependudukan, dan masalah ini timbul bukan hanya karena tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi tetapi juga oleh karena penyebaran penduduk itu sendiri tidak merata di seluruh wilayah Indonesia. Menurut hasil sensus penduduk yang dilakukan pada tahun 1980 ternyata sebanyak 91.269.528 orang atau kira-kira 61,88%

nesia Bagian Timur yang merupakan 39,27% dari seluruh wilayah Indonesia hanya didiami oleh 18.456.244 orang penduduk atau 12,51% dari seluruh penduduk Indonesia. Dengan kata lain, tingkat kepadatan penduduk Pulau Jawa 28,75 kali lebih besar dari tingkat kepadatan penduduk di wilayah Indonesia Bagian Timur. Komposisi penduduk yang tidak menguntungkan ini cenderung menuntut agar industri-industri yang padat tenaga kerja dan yang hasil produksinya dibutuhkan oleh masyarakat banyak, lokasinya ditempatkan di Pulau Jawa.<sup>1</sup>

Tindakan yang menempatkan industri-industri yang padat tenaga kerja dan yang hasil produksinya dibutuhkan oleh masyarakat banyak di Pulau Jawa, sampai tingkat-tingkat tertentu sangat menguntungkan bagi pembangunan. Tetapi kebijakan seperti ini khususnya dalam jangka panjang dapat merugikan. Tindakan seperti ini dapat menyebabkan usaha penyebaran penduduk mengalami perlambatan, bahkan dengan memberi tekanan yang terlalu besar atau dengan hanya memperhitungkan masalah kependudukan dalam rangka usaha industrialisasi, banyak sumber-sumber ekonomi yang mungkin tidak dapat dipergunakan secara optimal. Hal ini akan semakin jelas terlihat bila ia dihubungkan dengan kelangkaan modal yang juga merupakan masalah penting dalam usaha industrialisasi di Indonesia. Dengan mempertimbangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh Indonesia Bagian Timur dapat dikatakan bahwa industri yang mengolah hasil-hasil pertanian, peternakan dan perikanan sangat mungkin untuk dikembangkan. Industri-industri ini dapat merupakan industri padat modal atau merupakan industri yang padat tenaga kerja. Dan sangat mungkin terjadi bahwa dilihat dari segi kepentingan dan keadaan Indonesia Bagian Timur masalah penciptaan lapangan kerja yang besar tidak merupakan faktor utama. Tetapi mempertimbangkan bahwa Indonesia masih mengalami masalah pengangguran dan agar usaha penyebaran penduduk dapat berhasil dengan baik, maka industri yang dapat mempergunakan tenaga kerja yang lebih banyak patut mendapat perhatian yang cukup besar di wilayah ini.

Sebagai yang diuraikan sebelumnya, dengan konsep perwilayahan atau pendekatan regional kegiatan antar daerah diharapkan terlaksana dengan baik sehingga dapat memperkuat kedudukan perekonomian Indonesia sebagai satu kesatuan ekonomi nasional.<sup>2</sup> Perekonomian Indonesia Bagian Timur yang menuntut keterbukaan dapat berperan banyak dalam hal ini baik dalam masa sekarang maupun untuk masa yang akan datang. Dalam rangka usaha indus-

<sup>1</sup>Cf. J.L. Tamba, "Kebijaksanaan Industrialisasi Dalam Rangka Pembangunan Daerah di Indonesia," *Ekonomi dan Keuangan Indonesia*, Vo. XXIV, No. 1, 1976, hal. 63-70.

<sup>2</sup>Ibid. Harini Hadi, "Pembangunan Daerah Dalam Rencana II," *Briema*, No. 2, Tahun

trialisasi dan pemasaran hasil-hasil industri saling ketergantungan antar wilayah dalam kawasan Indonesia Bagian Timur dan ketergantungan Indonesia Bagian Timur dengan wilayah-wilayah Indonesia lainnya perlu diperkembangkan lebih lanjut.<sup>1</sup> Dengan tindakan seperti ini diharapkan mobilitas penduduk antara satu wilayah dan wilayah lainnya dapat berkembang sehingga kontak antara masyarakat menjadi lebih sering terjadi. Dalam keadaan seperti ini saling pengertian antara masing-masing penduduk yang mungkin berbeda dalam kebudayaan dapat terjalin dengan baik sehingga rasa kesatuan nasional dapat berkembang seperti yang diharapkan. Dengan terciptanya mobilitas penduduk yang cepat dapat diharapkan masalah perbedaan dalam perolehan pendapatan dapat diatasi secara lebih mudah karena mobilitas penduduk yang cepat antara satu wilayah dengan wilayah lainnya akan menekan perbedaan tingkat upah antara daerah-daerah yang bersangkutan.

Untuk menciptakan mobilitas seperti ini tentu dibutuhkan prasarana dan sarana yang baik dan memadai. Dalam beberapa tahun terakhir ini perhatian pemerintah pusat terhadap pengembangan prasarana dan sarana seperti jalan-jalan dan jembatan-jembatan serta alat-alat pengangkutan lainnya semakin besar. Hal ini secara jelas dapat dilihat dari perkembangan jumlah bantuan pembangunan yang diberikan kepada masing-masing daerah di Indonesia. Bantuan pembangunan bagi Indonesia Bagian Timur baik pada tingkat propinsi maupun tingkat kabupaten dan desa terus mengalami peningkatan yang cukup besar (lihat Tabel 5 dan 6). Sehubungan dengan usaha industrialisasi yang dimaksudkan, maka bantuan pembangunan ini hendaknya dikaitkan dengan usaha-usaha industrialisasi yang akan dilaksanakan atau diperkembangkan.

Ketergantungan ekonomi antara satu wilayah dan wilayah lainnya dapat terjadi dengan atau tanpa campur tangan pemerintah. Selama ini karena saling ketergantungan ini merupakan salah satu jalan untuk memperkuat kedudukan perekonomian Indonesia dan salah satu peralatan untuk dapat mencapai tujuan-tujuan pembangunan, Pemerintah Indonesia memainkan peranan yang cukup berarti dan peranan ini pada dasarnya dilaksanakan oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Dengan diberlakukannya Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 1980 tentang Pembentukan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, peranan pemerintah daerah dalam hal ini menjadi semakin besar.<sup>2</sup> Dengan demikian diharapkan masing-masing pemerintah daerah memberi perhatian kepada hal ini. Dan untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan, kerja sama antar daerah perlu dilakukan secara lebih intensif.

<sup>1</sup>Cf. Sri Edi Swasono, "Tanggapan Umum: Pembangunan Daerah dan Perlunya Pola-pola Industri dan Perencanaan," *Indonesian Journal of Development*, No. 1, 1972, hal. 60.

PERKEMBANGAN JUMLAH BANTUAN PEMBANGUNAN DAERAH TINGKAT I  
UNTUK INDONESIA BAGIAN TIMUR<sup>1)</sup> (dalam juta rupiah)

Kategori	1978/1979		1979-1980		1980/1981	
	Jumlah <sup>2)</sup>	Kenaikan % dari Total	Jumlah	Kenaikan % dari Total	Jumlah	% dari Total
Nusa Tenggara Barat	2.000,0	25,8	2.534,8	26,7	5.050,0	99,2
Nusa Tenggara Timur	2.048,1	15,0 <sup>3)</sup>	2.666,8 <sup>3)</sup>	30,2	5.054,0	89,5
Sulawesi Utara	2.000,0	16,6	2.545,1	27,5	5.072,0	99,3
Sulawesi Tengah	2.067,7	15,0	2.532,0	22,5	5.050,0	99,5
Sulawesi Selatan	3.551,2	15,0	4.165,0	17,3	6.490,0	55,8
Sulawesi Tenggara	2.000,0	25,5	2.507,0	25,4	5.000,0	99,4
Maluku	2.000,0	25,8	2.687,0	34,4	5.150,0	91,7
Irian Jaya	2.000,0	33,3	2.687,0	34,4	5.150,0	91,7
(1-8)	17.666,9	26,90	22.324,7	26,36	42.016,0	88,20
Bantuan untuk Daerah Tingkat I	65.674,5	14,2	102.222,0	19,3	16.659,0	63,0

Sumber: Lampiran Pidato Kenegaraan Presiden Republik Indonesia di depan Sidang Dewan Perwakilan Rakyat 15 Agustus 1981, Departemen Penerangan Republik Indonesia.

1) Angka-angka APBN

2) Termasuk bantuan untuk fasilitas Universitas, Pembangunan Wilayah dan monitorik proyek sebesar Rp. 1.548 juta dari keseluruhan bantuan

3) Angka diperbaiki

Tabel 6

**PERKEMBANGAN JUMLAH BANTUAN PEMBANGUNAN DAERAH TINGKAT II  
UNTUK WILAYAH INDONESIA TIMUR (dalam juta Rupiah)**

Propinsi	1978/1979			1979/1980			1980/1981		
	Jumlah	Kenaikan %	% dari Total	Jumlah	Kenaikan %	% dari Total	Jumlah	Kenaikan %	% dari Total
1. Nusa Tenggara Barat	1.245,8	-	1,85	1.490,4	19,63	1,78	2.133,5	43,15	1,85
2. Nusa Tenggara Timur	1.272,0	-	1,88	1.520,0	19,50	1,82	2.077,3	36,66	1,80
3. Sulawesi Utara	948,5	-	1,41	1.163,6	22,68	1,39	1.639,8	40,92	1,42
4. Sulawesi Tengah	522,5	-	0,77	697,3	33,45	0,84	911,2	30,68	0,79
5. Sulawesi Selatan	2.852,8	-	4,23	3.551,6	24,50	4,25	4.864,4	36,96	4,22
6. Sulawesi Tenggara	412,3	-	0,61	483,6	17,29	0,58	656,6	35,77	0,57
7. Maluku	591,2	-	0,88	787,4	33,19	0,94	1.149,4	45,97	1,00
8. Irian Jaya	564,7	-	0,84	735,8	30,30	0,88	1.068,4	45,20	0,93
(1-8)	8.409,8	-	12,46	10.429,7	24,02	12,49	14.501,6	39,04	12,59
Total Bantuan Tingkat II	67.480,3	-	100,00	83.498,0	23,74	100,00	115.202,0	37,97	100,00

*Sumber:* Lampiran Pidato Kenegaraan Presiden Republik Indonesia di depan Sidang Dewan Perwakilan Rakyat 15 Agustus 1981, Departemen Penerangan Republik Indonesia.

Indonesia Bagian Timur dapat merupakan penghasil utama ikan dan hasil-hasil yang terbuat daripadanya dalam masa mendatang. Keadaan seperti ini akan menjadi kenyataan bila industri perikanan dapat dikembangkan secara terarah. Tetapi dalam melaksanakan dan mengembangkan usaha seperti ini terdapat satu faktor yang perlu mendapat perhatian secara khusus. Sesuai dengan letak geografisnya, wilayah Indonesia Bagian Timur dikelilingi oleh lautan yang cukup luas. Kondisi perekonomian Indonesia dalam situasi seperti sekarang belum memungkinkan pengawasan seluruh wilayah tersebut dilakukan secara efektif oleh aparat yang secara khusus diharapkan untuk melakukannya. Dengan demikian dalam rangka pengembangan dan usaha industrialisasi di wilayah Indonesia Bagian Timur faktor pengawasan terhadap perairan Indonesia perlu diperhitungkan. Untuk ini beberapa tindakan dapat dilakukan dan di antaranya adalah dengan mengaitkan pusat-pusat kegiatan ekonomi (industri) dengan wilayah perairan. Dengan mengembangkan dan mendirikan desa-desa pantai yang sejalan dengan lokasi industri-industri maka tujuan seperti ini dapat dicapai. Memasukkan faktor ini dalam kegiatan pembangunan di wilayah Indonesia Bagian Timur akan sangat membantu dalam melaksanakan pembangunan nasional Indonesia.

Dari uraian ini kiranya menjadi jelas bahwa dalam usaha industrialisasi di wilayah Indonesia Bagian Timur terdapat banyak faktor-faktor yang perlu mendapat pertimbangan. Dengan mempertimbangkan dan memasukkan faktor tersebut ke dalam usaha pembangunan di wilayah ini dapat dipastikan peranan wilayah ini dalam usaha pembangunan nasional akan bertambah nyata baik dalam masa sekarang maupun untuk masa yang akan datang.

## PENUTUP

Dalam beberapa tahun terakhir ini semakin jelas bahwa peranan Indonesia Bagian Timur semakin besar dalam usaha-usaha pembangunan nasional Indonesia. Kecenderungan seperti ini tampaknya akan terus berkelanjutan dalam masa-masa mendatang, asal saja usaha-usaha pembangunan yang sedang dan akan dilaksanakan dapat berjalan seperti yang diharapkan.

Memperkirakan potensi-potensi yang dimiliki wilayah Indonesia Bagian Timur dapat dikatakan bahwa wilayah ini dapat memperkembangkan dirinya dan dikembangkan secara lebih cepat daripada perkembangan yang dicapai dalam periode-periode sebelumnya.

Dalam usaha pembangunan di wilayah ini dihadapi beberapa masalah

rakat perguruan tinggi. Keterlibatan perguruan tinggi dalam hal ini bukan hanya berupa pemikiran tetapi juga dapat berupa tindakan nyata.

Pembangunan yang sedang dilaksanakan sekarang menempatkan unsur keadilan dalam prioritas utama dan untuk ini usaha pemerataan pembangunan mendapat tekanan utama. Berdasarkan data diketahui bahwa di wilayah Indonesia Bagian Timur perbedaan perolehan pendapatan penduduk antara satu daerah dengan daerah lainnya masih cukup besar. Dengan demikian dalam melaksanakan pembangunan di wilayah ini faktor tersebut perlu mendapat perhatian yang lebih besar.

Untuk mempercepat laju pertumbuhan ekonomi dan pembangunan, usaha-usaha industrialisasi perlu dilakukan di daerah ini. Usaha seperti ini sangat besar kemungkinannya akan memberi hasil yang besar bila usaha tersebut dilakukan dengan jalan memanfaatkan sumber-sumber alam dan sekaligus memperkembangkannya sesuai dengan tuntutan pembangunan. Di samping itu dalam rangka pembangunan di wilayah ini usaha menciptakan ketergantungan antar daerah di wilayah Indonesia Bagian Timur dan ketergantungan wilayah ini dengan wilayah lain perlu diperluas dan diperkembangkan. Dengan tindakan seperti ini beberapa tujuan pembangunan dapat dicapai sekaligus.

Usaha industrialisasi di daerah ini perlu dikaitkan dengan usaha nasional dalam memecahkan masalah kependudukan terutama masalah kepadatan penduduk di Pulau Jawa dan perlu dihubungkan dengan usaha pengawasan teritorial perairan Indonesia. Dengan memperhatikan seluruh faktor-faktor yang dianggap penting diharapkan peranan Indonesia dalam pembangunan nasional akan semakin nyata dan bertambah besar.